

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dendang yang terdapat dalam Tari Adok merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa oleh masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau merupakan kelompok masyarakat yang sering menggunakan bahasa dalam bentuk lisan. Kebiasaan masyarakat ini disebut juga dengan tradisi lisan atau sastra lisan. Setiap daerah atau nagari yang ada di Minangkabau memiliki kesenian tradisinya masing-masing yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Genre sastra lisan tertentu hanya ada di daerah atau nagari tertentu dan tidak ada di nagari lain (Amir, 2006:25). Dengan demikian akan terdapat sangat banyak genre sastra lisan yang tersebar di daerah Minangkabau. Genre sastra lisan yang berbeda di tiap daerah juga akan lebih memperjelas perbedaan karakter antara satu daerah dengan daerah lainnya, dan kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan pada genre sastra lisan ini juga menyebabkan pada perbedaan pola pikir dan cara bersikap masyarakat di setiap daerah.

Terdapat banyak jenis sastra lisan yang ada di Minangkabau di antaranya kaba, dendang, pantun, legenda, dan lain sebagainya. Kaba merupakan salah satu genre sastra lisan yang pelisnannya dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan cara mendendangkan (*dendang pauah*, *sijobang*, *rabab pasisia*, dan *rabab pariaman*) dan mendramakan (*randai*) (Amir, 2006:44). Meskipun sama-sama genre sastra lisan namun cara penyebaran dan penurunannya pun memiliki cara

yang berbeda sehingga membuat masyarakat atau penikmat tidak bosan dan selalu ingin menyaksikan dan menikmati seluruh genre sastra lisan tersebut.

Tari Adok merupakan salah satu bentuk pelisanaan kaba yang dilakukan dengan didendangkan yang diiringi dengan pukulan gendang Adok. Dendang berfungsi sebagai penuntun perjalanan gerak yang terdapat dalam Tari Adok. Tari Adok merupakan sebuah kesenian tradisi terdapat di Nagari Saniang Baka Solok. Tari Adok merupakan salah satu tradisi yang dijaga dan dipertahankan di daerah ini. Kesenian tradisi ini merupakan *pamenan* bagi penghulu di Nagari Saniang Baka.

Secara historis Tari Adok merupakan transformasi dari kaba Cindua Mato. Transformasi diandaikannya sebagai suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk menuju sosok baru yang akan mapan (Sumaryono, 2003:93). Selanjutnya Sedyawati (2003: 96), menjelaskan bahwa transformasi memiliki arti perubahan bentuk menjadi sesuatu bentuk yang lain atau yang baru. Penjelasan diatas menegaskan bahwa proses perubahan yang terjadi terhadap kaba Cindua Mato menjadi Tari Adok merupakan hasil dari transformasi.

Kaba Cindua Mato merupakan kaba lama atau kaba klasik (Djamaris, 2002:79). Selain itu Djamaris juga mengemukakan bahwa Kaba merupakan karya sastra yang disampaikan secara lisan dengan didendangkan atau dilagukan, yang ada kalanya diiringi *saluang* atau *rabab* (2002:78). Berdasarkan kebiasaan masyarakat Minangkabau tersebut sebagian kisah perjalanan Cindua Mato ini juga dikisahkan oleh masyarakat Nagari Saniang Baka Solok dalam Tari Adok melalui gerak dan dendang.

Dendang yang terdapat dalam Tari Adok terdiri dari empat baris, bersajak a b a b. Dua baris pertama dalam teks dendang merupakan sampiran serta dua baris terakhir merupakan isi dari dendang. Djamaris menjelaskan bahwa puisi dalam sastra Minangkabau dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu mantra, pantun, talibun, pepatah petitih, dan syair (2002:10). Dendang yang terdapat dalam Tari Adok berdasarkan apa yang telah diungkapkan oleh Djamaris merupakan bagian dari sastra Minangkabau yakni pantun. Sastra lisan berupa pantun juga disampaikan dalam bentuk pertunjukan berupa *Bailau, Saluang, Bagurau, barombai, bajoden, batintin, Ayuak, dan* Pertunjukan anak mudo. Djamaris menyebutkan bahwa pantun sebagai bagian dari puisi Minangkabau terdiri dari empat baris, bersajak a b a b, dua baris awal berupa sampiran dan dua baris akhir berupa isi (2002:18-28).

Keberadaan Tari Adok merupakan bentuk apresiasi dan bentuk penghormatan masyarakat Saniang Baka terhadap kerajaan Pagaruyung. Masyarakat Saniang Baka menyebutkan bahwa Solok merupakan daerah *Kubuang Tigo Baleh* yang di dalamnya terdapat beberapa daerah yang disebut “Lubuak” dan “Cawan Pinggan”. Daerah yang termasuk *cawan pinggan* yakni Solok, Silayo, dan Saniang Baka. Kubung Tigo Baleh disebut juga provinsi atau daerah bagian dari Kerajaan Pagaruyung, dan di dalamnya terdapat penghulu sebagai pengatur tata aturan dalam nagari tersebut.

Dalam buku *Risalah Kubuang Tigo Baleh Solok* dituliskan bahwa Kubuang Tigo Baleh adalah nama lain dari daerah Solok yang merupakan bagian dari daerah Minangkabau (Maadis, 2008:1). Berdasarkan pengetahuan dan hal

yang diyakini oleh masyarakat Saniang Baka secara turun temurun tentang Pagaruyuang dan Kubuang Tigo Baleh, maka lahirlah Tari Adok. Bagi masyarakat Saniang Baka, Tari Adok merupakan bentuk lain dari pengakuan terhadap keberadaan Pagaruyuang sebagai kerajaan Minangkabau. Dalam Tari Adok terdapat sebagian kisah perjalanan Cindua Mato dari Pagaruyuang menuju Sungai Ngiang untuk menjemput Puti Bungsu atas perintah Dang Tuanku. Dendang yang terdapat dalam Tari Adok menutun perjalanan gerak tari yang dibawakan dalam Tari Adok.

Dendang tersebut tidak hanya bagian dari sebuah pertunjukan tari, namun juga merupakan sebuah tuturan yang memiliki makna dan nilai bagi masyarakat Saniang Baka. Dendang dalam Tari Adok merupakan sebuah tuturan yang tidak hanya memiliki makna literal namun juga memiliki makna non literal di balik makna literal itu sendiri. Makna non literal yang terdapat dalam Tari Adok secara tidak langsung juga menutun dan mengarahkan sistem pola fikir dan bersikap masyarakat Saniang Baka Solok. Banyak pesan yang tersimpan dalam dendang Tari Adok yang semua itu bermakna bagi masyarakat Saniang Baka. Dendang Tari Adok ini menyimpan hukum yang tidak tertulis dan diakui serta dipahami oleh masyarakat. Sebagai contoh dapat kita lihat pada kutipan dendang tari Adok berikut ini :

- (1a) *Dicabiak s siriah dibali*
‘Dirobek sirih yang dibeli’
- (1b) *Digatok pinang di carano*
‘Dikunyah pinang di carano’
- (1c) *Mintak tabiek kami manari*
‘Minta izin kami menari’

(1d) *Sabab basalo jo nan tuo*(babak 1)
'Sebabbersela dengan yang tua'

Pada data di atas terlihat bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal yang memiliki satu klausa dan berbentuk kalimat berita positif. Di dalam kalimat tidak ditemukan adanya penegasan atau pengingkaran yang menjadikan data pada contoh di atas sebagai kalimat positif. Berdasarkan pengungkapan makna teks secara literal terhadap data (1a) (1b) (1c) dan (1d) maka secara non literal makna yang terkandung di dalam teks dendang diatas merupakan bentuk kesopanan orang Minangkabau dalam berperilaku dan bertindak. Tuturan dalam dendang tersebut menyampaikan bahwa selalu ada tata cara dalam memulai sesuatu kegiatan. Pernyataan tersebut dimaksudkan kepada seluruh masyarakat yang hadir di tempat tersebut yang berkeinginan meminta izin bahwa kesenian atau Tari Adok akan ditampilkan. Adanya saling menghormati sesama manusia dan kepada yang lebih tua merupakan hal yang ditekankan dalam teks dendang Tari Adok ini.

Berdasarkan makna literal dan non literal yang terdapat dalam teks tersebut maka dapat terlihat bahwa teks dendang Tari Adok memiliki fungsi informasional yakni sebagai pembawa informasi kepada masyarakat Saniang Baka Solok. Selanjutnya teks tersebut juga memiliki fungsi direktif karena dianggap dapat mempengaruhi perilaku serta sikap orang lain. Secara tidak langsung teks dendang yang terdapat dalam Tari Adok pada babak 1 ini mengingatkan masyarakat tentang pentingnya saling menghormati dan menghargai, serta mengetahui siapa saja yang berada disekitar kita yang patut untuk dihormati.

Kemampuan masyarakat dalam memahami makna dari tuturan yang disampaikan oleh tukang dendang dalam pertunjukan Tari Adok menuntun kearifan seluruh masyarakat dalam bersikap. Terdapat nilai-nilai kesopanan dan saling menghargai di dalam dendang pada babak 1 tersebut yang sesungguhnya dipahami dan diaplikasikan dengan baik oleh sebagian besar masyarakat Saniang Baka Solok.

Masih ada masyarakat yang mempelajari dan mempertunjukan merupakan bukti masih adanya upaya mempertahankan budaya Minangkabau. Dendang yang dilantunkan oleh tukang dendang Tari Adok dari masa kemasa tidak berubah dalam hal isi dan penggunaan bahasanya. Penurunannya dilakukan dengan tidak menghilangkan hal-hal prinsip dan inti dari Tari Adok. Hubungan antara masyarakat dan penggunaan bahasa sangat berperan terhadap keberadaan Tari Adok ini di Nagari Saniang Baka. Tari Adok dan dendang yang terdapat dalam Tari Adok merupakan hasil aktifitas manusia yang bersifat kongkret.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap keberadaan Tari Adok di nagari Saniang Baka Solok serta pemahaman masyarakat akan kesenian tradisi ini, maka penelitian terhadap teks dendang Tari Adok ini perlu untuk dilakukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana peran bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat yang hidup dengan sebuah kesenian tradisi serta seberapa kuat kesenian ini hadir sebagai sebuah kebudayaan dan menjadi identitas bagi masyarakat dalam nagari tersebut. Sebagai sebuah bidang ilmu, antropolinguistik dapat digunakan untuk menganalisis teks dendang yang terdapat dalam Tari Adok. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan

di dalam masyarakat seperti halnya keberadaan dendang Tari Adok dalam kebudayaan masyarakat Saniang Baka. Berhubungan dengan antropinguistik Sibarani (2004 : 50) mendefinisikannya:

Antropinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, system kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.

Dengan demikian bahasa yang terdapat dalam dendang Tari Adok yang ada di nagari Saniang Baka Solok merupakan variasi dari penggunaan bahasa yakni hasil dari kebudayaan serta dapat dikaji dengan menggunakan kajian yang berhubungan dengan antropinguistik tersebut diatas. Secara linguistik dendang yang terdapat dalam Tari Adok merupakan tuturan yang memiliki struktur yang menjadikannya sebuah kalimat yang bermakna. Keberadaan Tari Adok sebagai sebuah kesenian tradisi menjadikan dendang yang terdapat didalamnya sebagai media untuk menjaga kelangsungan dan keberlanjutan budaya serta nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat.

Kajian antropinguistik akan membantu menjabarkan keberadaan dendang dalam Tari Adok yang tidak hanya dilihat sebagai sebuah struktur teks saja, namun merupakan urutan teks-teks yang bermakna dan menyimpan fungsi serta nilai bagi masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “Dendang yang Digunakan dalam Tari Adok: Kajian Bnetuk, Makna, Fungsi, dan Nilai Budaya”.

Penggunaan judul ini berhubungan dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa keberadaan Tari Adok menjadi bagian dari kehidupan

masyarakat Saniang Baka Solok. Kearifan dan keinginan masyarakat untuk selalu menyaksikan dan menikmati Tari Adok sebagai sebuah tradisi mendorong pelaku kesenian tradisi ini tetap menurunkannya dari generasi ke generasi. Nilai-nilai kemasyarakatan yang bertahan dan tetap digunakan menjadi alasan pentingnya kajian terhadap salah satu kesenian tradisi di nagari Saniang Baka ini.

Masyarakat berkembang dan pola pikir masyarakat pun berkembang. Namun, dengan keberadaan Tari Adok terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat yang dipertahankan. Dendang yang dilantunkan dalam Tari Adok menjadi poin penting dalam keberlanjutan nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat seperti apa struktur bentuk luring yang ada dalam dendang Tari Adok dapat menyampaikan pesan serta mengajak masyarakat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dendang yang terdapat dalam Tari Adok akan menggiring pendengar terhadap makna yang sudah ada dan yang sesungguhnya memang ada untuk dapat dipahami dan diaplikasikan. Menggunakan teori antropolinguistik penulis ingin memperjelas makna atau pesan yang tersimpan didalam teks dendang itu sendiri. Makna tersebut dipandang dapat lebih membuka dan menerangkan tentang apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh bahasa terhadap masyarakatnya.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Kesenian tradisi di Minangkabau memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat pemilik kesenian di setiap daerah. Kesadaran seluruh masyarakat atau hanya sebagian kecil masyarakat sangat berpengaruh untuk kelangsungan dari kesenian